

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Skripsi ini akan mengeksplorasi tentang peran agama Islam dalam kehidupan narapidana muslim yang terinspirasi dari banyaknya tindakan kejahatan baik yang disiarkan melalui media baik elektronik maupun cetak.

Pergantian tahun tengah menanti, banyak pekerjaan rumah untuk para polisi terkait kriminalitas daerah Surabaya yang belum terealisasikan untuk tahun ini. Yang paling mencolok adalah angka pencurian kendaraan bermotor, yang dalam setahun terakhir setidaknya terdapat 514 kejadian dan yang masih terungkap hanya 208 kasus.¹

Dari kutipan di atas, ternyata kejahatan tidak juga berangsur berkurang, bahkan kedudukannya semakin tinggi dalam sebuah muatan berita. Negara Indonesia merupakan pemeluk agama Islam terbanyak di antara negara muslim lainnya, akan tetapi segala bentuk kejahatan masih marak terjadi. Hal itu memunculkan pertanyaan, dimanakah peran agama dalam kehidupan masyarakat muslim Indonesia? Kejahatan tampak dimana-mana, baik yang dilakukan oleh masyarakat biasa maupun para pemimpinnya, dari kaum buruh sampai kepada cendekia. Nampaknya, agama hanya sebatas sebagai slogan dan tidak mempunyai makna yang hakiki. Rumitnya persoalan-persoalan hidup terkadang menimbulkan sikap acuh terhadap agama. Begitu banyak orang yang beragama, akan tetapi agama seolah tidak mampu menyelesaikan persoalan mereka. Semua bentuk kejahatan justru semakin menjamur. Maka, berangkat dari realitas tersebut penulis

¹Roy Slamet, "Curanmor Paling Merajalela", (JawaPos, 24 Desember2012), 35.

kemudian mengamati kejadian sekitar, dan ternyata maraknya kejahatan itu tidak hanya terjadi di perkotaan, tetapi di desa sekitar tempat tinggal penulis juga tidak luput dari aksi kejahatan.

Menurut kriminolog F Turati yaitu seorang Italia mengatakan bahwa tidak hanya kekurangan dan kesengsaraan saja yang menyebabkan orang melakukan kriminal, melainkan rasa ingin memiliki juga sangat berhubungan dengan sistem ekonomi yang kemudian dapat ditunjukkan dengan adanya pengaruh dari keadaan material terhadap jiwa manusia. Kesengsaraan membuat pikiran manusia menjadi tumpul, kebodohan dan ketidak adaban merupakan akibatnya dan hal ini yang berkuasa dalam timbulnya kejahatan.² Selanjutnya N. Colajanni dalam bukunya *Sociologia Criminale* yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara krisis dengan bertambahnya kejahatan ekonomi, antara kejahatan dengan gejala patologis sosial. Hak milik mendorong seseorang untuk mementingkan diri sendiri juga dapat mendekat kepada kejahatan. Sedangkan baginya yang paling baik untuk mencegah suatu kejahatan adalah suatu sistem ekonomi dimana telah tercapai kestabilan sebesar-besarnya dan kurang sebanding dengan sekecil-kecilnya dalam pembagian kekayaan. Seperti yang sudah disinggung di atas, bahwa naik turunnya kejahatan itu tergantung pada keadaan masyarakat, yakni keadaan politik, ekonomi, serta kebudayaan. Keadaan politik dan ekonomi memang berpengaruh dalam hal kejahatan. Dengan adanya perubahan norma, dengan sendirinya berubah pula pandangan orang-orang itu di masyarakat.³

² W.A Bonger, *Pengantar Tentang Kriminologi* (Jakarta: PT. Pembangunan Ghalia Indonesia), 99.

³Nanik Widiyanti; Yulius Waskita, *Kejahatan Dalam Masyarakat Dan Pencegahannya* (Jakarta: Bina Aksara, 1987), 4.

walaupun kejahatan menurut perumusan adalah suatu gejala sosial, karena orang selama berabad-abad menganut paham bahwa kejahatan adalah hasil dari sebab-sebab yang a sosial.

Perkembangan dan perubahan sosial dapat pula membawa akibat negatif yakni timbulnya kenakalan pada remaja dalam hal ini perbuatannya dapat menjurus kepada suatu ancaman yang membahayakan kehidupan dan dedikasi generasi muda sebagai penerus bangsa dan pembangunan nasional. Clifford Shaw memperlihatkan bahwa di dalam masyarakat yang kacau, dimana nilai-nilai amoral kadang-kadang dibenarkan memperlihatkan juga gejala kejahatan yang tinggi.

Menurut David M Gordon, secara kriminologi menunjukkan bahwa struktur dasar dari pranata-pranata sosial ekonomi dalam masyarakat manapun secara mendasar membentuk perilaku individu-individu dalam masyarakat yang bersangkutan. Ketakutan atas ketidak amanan ekonomi serta dorongan persaingan memperoleh harta yang didistribusikan secara tidak merata menghasilkan kejahatan yang merupakan respon-respon rasional atas struktur yang melandasi masyarakat tersebut.⁴ Maka dalam hal ini Gordon menyebutkan bahwa kejahatan merupakan usaha pelanggaran untuk hidup dalam suatu situasi ekonomi tidak menentu yang terbentuk dalam tatanan sosial tertentu.

Pada abad ke 19, tahun 1967 ahli kriminologi G Von Mayr membuktikan dalam penelitiannya tentang hubungan adanya tindak kejahatan yang disebabkan

⁴ *Ibid*, 26.

buruknya kondisi ekonomi dengan peningkatan kejahatan.⁵ Faktor sosial ekonomi sangat berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat. Susunan masyarakat yang berbeda dimana yang satu hidup dalam kekayaan dan satunya hidup dalam kemiskinan yang menyebabkan sangat erat terhadap kejahatan, selama masyarakat terbagi dalam golongan-golongan kaya dan miskin, nafsu ingin memiliki oleh si miskin yang dibangkitkan oleh kekayaan yang diperlihatkan sekelilingnya. Maka tentu dengan hal tersebut dapat mendorong untuk melakukan kejahatan.⁶ Selanjutnya pernyataan kriminolog Universitas Indonesia, Andrianus Meliala yang menilai bahwa tidak ada perubahan motif kejahatan yang mendorong seseorang melakukan kejahatan adalah rasa keinginan duniawi yang tidak mampu dipenuhi oleh para pelaku kejahatan.⁷

Sejarah menunjukkan bahwa tindak kejahatan sebenarnya tidak dapat terpisahkan dari kehidupan masyarakat. Oleh karena itu Islam adalah agama yang sangat memperhatikan kehidupan manusia, serta memberikan solusi untuk mencegah segala kejahatan dan perbuatan dosa, karena agama diharapkan dapat mengendalikan perbuatan manusia baik secara pribadi maupun sosial.⁸ Dalam hal ini agama berperan sebagai pencegah timbulnya kejahatan. Seperti halnya banyak penelitian-penelitian bersifat psikologis yang menyatakan bahwa agama merupakan faktor utama dalam bidang keselamatan jiwa.

Selanjutnya dalam realitas sekarang ini, manusia tidak lagi menganggap agama sebagai unsur terpenting dalam kehidupan, melainkan hanya sebagai

⁵ *Ibid*, 77.

⁶ *Ibid*, 129.

⁷ "Motif-Motif kejahatan", <http://Detik. News.com/> Selasa, 8 Januari 2013.

⁸ Masjkur Anhari, *Konsepsi Moral Dalam Islam* (Surabaya: Diantama, 2007), 3.

identitas saja bahwa mereka mempunyai agama. Mereka tidak lagi merasa risih jika dalam tingkah laku mereka terselip sesuatu yang tidak sesuai dengan ajaran agama. Dalam hal ini peran agama dalam mencegah timbulnya kejahatan sangat dominan, karena meskipun akal serta perasaan sebenarnya juga ikut berperan dalam mencegah terjadinya kejahatan, namun harus dikatakan bahwa faktor pondasi Tauhid atau aqidah serta asas moral agama tetap menjadi solusi yang terbaik. Meski berbagai peraturan untuk manusia sudah ditetapkan dengan penuh keadilan serta hukum dijalankan secara ketat, namun itu semua tidak akan mampu dicegah jika seseorang tidak mempunyai akhlak yang mulia. Dengan melihat akhlaknya kita dapat mengukur tinggi rendahnya pribadi seseorang. Bahkan dapat pula mengetahui sempurna dan tidaknya iman atas diri seseorang. Semakin sempurna iman seseorang maka semakin sempurna pula akhlaknya.⁹

Pada zaman yang modern ini, pola kehidupan masyarakat cenderung kearah pola hidup konsumeristik dan materialisme,¹⁰ pola hidup tersebut pada akhirnya akan mempengaruhi sendi-sendi aqidah dan moralitas kehidupan keagamaan. Bahkan dalam perwujudannya tidak sedikit yang cenderung melakukan tindak kejahatan sebagai jalan memenuhi keinginan, dalam kondisi seperti ini nilai-nilai moral, etika, bahkan agama tidak akan lagi banyak berlaku dan diagungkan. Oleh karena itu tindak kejahatan merupakan implikasi dari krisis moralitas yang melanda masyarakat. Dan untuk memperbaikinya dibutuhkan

⁹ *Ibid*, 39.

¹⁰ Konsumeristik: Paham atau gaya hidup yang menganggap barang-barang mewah sebagai ukuran kebahagiaan.

Materealisme: Pandangan hidup yang mencari dasar segala sesuatu yang termasuk kehidupan manusia di dalam alam kebendaan semata-mata dengan mengesampingkan sesuatu yang mengatasi alam indera.

pihak-pihak yang bertugas untuk mencegah dan mengajaknya kembali kejalan yang benar. Sesuai dengan firman Allah SWT dalam al-Quran surat Ali Imran ayat 104 yang berbunyi:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْعُرْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
 وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya: dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar¹¹. merekalah orang-orang yang beruntung.

Maka sesuai dengan ayat di atas, sebenarnya sudah jelas bahwa orang-orang yang beruntung di sisi Allah SWT adalah orang yang taqwa kepada Allah SWT. Terlepas dari itu, sesuai realitas saat ini laju frekuensi kejahatan di wilayah Kabupaten Sidoarjo menunjukkan angka peningkatan dari tahun-ketahun. Banyaknya tindak kejahatan yang ditemui tersebut menjadikan penulis merasa tertarik untuk mengunjungi Lembaga Pemasarakatan kelas II-A di Sidoarjo sebagai refrensi untuk mendeteksi gejala-gejala yang ada sehingga mereka melakukan kejahatan, khususnya kaum remaja yang dipengaruhi oleh lingkungan sekitar membuat semangat religius melemah. Narapidana yang berada dalam Lembaga Pemasarakatan kelas II-A Sidoarjo mayoritas beragama Islam. Namun jika dinilai secara perilaku tidak mencerminkan seorang muslim yang taat dengan ajaran Islam, yang akhirnya pada realitas empirik akan menimbulkan permasalahan baru, menganggap halal segala cara untuk memenuhi kebutuhan

¹¹ Ma'ruf: Segala perbuatan yang mendekatkan kita kepada Allah SWT; sedangkan munkar adalah segala perbuatan yang menjauhkan kita dari pada-Nya.

mereka, bahkan tidak segan-segan melakukan perbuatan asusila hanya untuk berfoya-foya mengikuti trend dengan segala keterbatasannya.

Seperti yang penulis amati, banyak sekali orang khususnya remaja-remaja yang hidup di bawah tekanan perekonomian yang sangat minim, yang dalam kenyataannya akan menimbulkan masalah baru yaitu minimnya kesejahteraan. Maka sebagian dari mereka tindak kejahatan merupakan jalan keluar yang paling memungkinkan untuk dilakukan. Sehingga tanpa memikirkan panjang efek yang ditimbulkan dari tindakan tersebut. Di Indonesia dewasa ini menganut falsafah pembinaan bagi narapidana yang dikenal dengan nama pemasyarakatan yang mana telah mengubah istilah penjara menjadi Lembaga Pemasyarakatan yaitu sebagai wadah pembinaan untuk melenyapkan sifat-sifat jahat melalui pendidikan.¹²

Menurut bapak Khoiron selaku pelaksana pembinaan narapidana Lapas kelas II-A Sidoarjo, bahwa Seorang narapidana selama berada di Lembaga Pemasyarakatan, ruang gerak mereka dibatasi dan terisolasi dari masyarakat. Dan fungsi dari Lembaga Pemasyarakatan adalah membina narapidana. Mengingat Negara berkewajiban membina mereka yang bersalah berdasarkan UU RI No 12 Tahun 1995 yang berisi Lembaga Pemasyarakatan merupakan tempat untuk melakukan pembinaan guna membantu narapidana untuk menyadari kesalahannya, memperbaiki diri dan tidak mengulangi tindak pidana sehingga dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat dan hidup secara wajar

¹² Widiyanti, *Kejahatan Dalam ...*, 70.

sebagai warga negara yang baik dan bertanggung jawab.¹³ Pembinaan yang ada dalam lembaga ini berupa pembinaan *life skill* untuk menggali kemampuan narapidana serta pembinaan yang paling utama dalam bentuk keagamaan melalui pengajian rutin dan siraman rohani. Karena jika sesuatu yang dikembangkan bernilai positif maka akan menghasilkan sesuatu yang bernilai positif juga. Kemudian tidak dipungkiri bahwa memang agama merupakan faktor utama yang berperan penting dalam pembentukan kembali perilaku narapidana menjadi lebih baik.¹⁴

Dengan cara memberikan materi pembinaan yang bersifat religius maka harapan dari lembaga adalah adanya kesadaran yang bersifat konstan agar pada waktu pembinaan selesai dan narapidana kembali membaaur dengan masyarakat mereka tidak lagi merasa canggung karena perilaku mereka akan menjadi baik seiring dengan proses kesadaran melalui pembinaan keagamaan sebagai penyembuhan mental narapidana.¹⁵ Namun terkadang masih terdapat narapidana yang sulit dibina melalui agama, karena bagi mereka yang sudah residivis perubahan perilaku tidak dapat dengan mudah hanya melalui kesadaran beragama.

Maka dari itulah nantinya penulis berusaha menggali informasi tentang peran agama dalam kehidupan narapidana yang beragama Islam di Lembaga Pemasyarakatan tersebut, dan kemudian penulis akan mengkaji tentang pemahaman agama para narapidana dan mengkaitkan dengan teori-teori yang ada. Penelitian ini mengambil judul *PERAN AGAMA ISLAM DALAM KEHIDUPAN NARAPIDANA MUSLIM DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS II-A*

¹³ Khoiron, Pelaksana Pembinaan Narapidana, *Wawancara*, Sidoarjo, 22 Maret 2013.

¹⁴ *Ibid.*

¹⁵ Yahya, Staf Pembinaan Narapidana, *Wawancara*, Sidoarjo, 22 Maret 2013.

SIDOARJO. Maka dengan judul tersebut, di dalamnya akan menjelaskan makna agama Islam dalam pandangan para narapidana serta peran agama dalam kehidupan mereka yang didasarkan pada sendi-sendi Islam tentang akidah (Tauhid), Akhlak, dan Syariah. Dengan maksud agar dapat menemukan makna kehidupan yang sebenarnya.

B. Rumusan Masalah

Agar tidak terjadi pelebaran atau untuk lebih memfokuskan, maka berdasarkan pemikiran dan penjabaran di atas, sangatlah perlu adanya perumusan masalah. Dengan demikian, penelitian ini akan terarah dan tertuju pada permasalahan yang berkaitan, maka perlu dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana narapidana Lembaga pemasyarakatan kelas II-A Sidoarjo memahami agama Islam?
2. Bagaimana peran agama Islam dalam kehidupan narapidana muslim Lembaga pemasyarakatan kelas II-A Sidoarjo?

C. Batasan Masalah

Dalam hal ini penulis membatasi masalah agar tidak terjadi pelebaran pembahasan dalam penelitian, yaitu yang terkait dengan pokok ajaran Islam mengenai Aqidah (Tauhid), Syari'ah, dan Akhlak. Dari ketiga pokok ajaran tersebut, penulis mencoba mengupas peran dan pemahaman agama Islam menurut narapidana Lembaga Pemasyarakatan kelas II-A Sidoarjo dengan meneliti gejala sosial yang menyebabkan mereka melakukan kejahatan.

D. Tujuan Penelitian

Sengaja penelitian dilakukan pada Lembaga Pemasyarakatan kelas II-A Sidoarjo dengan tujuan antara lain:

1. Mendeskripsikan peran agama dalam kehidupan narapidana muslim.
2. Mendeskripsikan pemahaman narapidana terhadap agama Islam.

E. Penegasan Istilah

Untuk memahami dan memperoleh pengertian lebih jelas tentang judul di atas, maka perlu adanya penegasan istilah dalam judul, **Peran Agama Islam Dalam Kehidupan Narapidana Muslim di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II-A Sidoarjo** agar tidak terjadi salah intepretasi, adapun istilah tersebut sebagai berikut:

Agama : Sistem kepercayaan, Sistem penyembahan, dan Sintem kehidupan manusia untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.¹⁶

Islam : Agama yang berpedoman pada kitab suci al-Quran yang diturunkan oleh Allah SWT melalui wahyu yang diberikan kepada Nabi Muhammad SAW.¹⁷

Narapidana : Orang yang terhukum karena tindak pidana dengan menghilangkan kemerdekaannya di tengah masyarakat sesuai dengan keputusan pengadilan.¹⁸

¹⁶ Syahminan Zaini, *Hakekat Agama Dalam Kehidupan Manusia* (Surabaya: Al-Ikhlash 1988), 23.

¹⁷ Departemen pendidikan dan kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), 356.

Lembaga Pemasyarakatan : Tempat pembinaan narapidana selama proses pembinaan untuk menghabiskan masa hukuman karena melakukan kesalahan pidana¹⁹

F. Kajian Pustaka

Telaah pustaka ini pada dasarnya adalah untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang hubungan topik yang akan diteliti dengan penelitian lain sejenisnya, yang pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya agar tidak ada pengulangan. Adapun skripsi yang berkaitan adalah sebagai berikut:

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Hamdan Natsir, NIM: 951320064, Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin IAIN Alauddin Makassar. Dengan judul **Dampak Sosial Keagamaan Terhadap Kasus Kriminalitas di Kabupaten Pinrang (Studi terhadap para Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Lasinrang Pinrang)**.

Skripsi ini membahas tentang Dampak Sosial Keagamaan Terhadap Kasus Kriminalitas di Kabupaten Pinrang. Adapun pokok permasalahannya yaitu: Bagaimana dampak sosial keberagaman bagi narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Lasinrang Kabupaten Pinrang. Populasi dalam penelitian ini yaitu semua narapidana yang ada di Lembaga Pemasyarakatan Kabupaten Pinrang sebanyak 110 narapidana. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik purposive sample dengan cara melakukan wawancara kepada narapidana dan beberapa petugas lembaga, pihak kepolisian, dan tokoh masyarakat. Hasil

¹⁸*Ibid*, 615.

¹⁹*Ibid*, 512.

penelitian menunjukkan bahwa, pola pembinaan yang dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan Lasinrang Kabupaten Pinrang terdiri atas dua, yaitu pola pembinaan kepribadian meliputi pembinaan mental, kesadaran berbangsa, kemampuan intelektual, kesadaran hukum dan pengintegrasian diri di dalam masyarakat. Sedangkan pola pembinaan kemandirian meliputi: keterampilan usaha mandiri, pengembangan minat dan bakat serta mendukung usaha pertanian dan perkebunan. Adapun dampak sosial keagamaan, yaitu (1) dapat menumbuhkan keyakinan pada dirinya bahwa tidak akan lagi mengulangi perbuatan dan dapat membedakan yang baik dan yang benar, (2) penuntun di dalam kegelapan dan kegelisahan, dan (3) kebutuhan rohani yang dapatmentramkan batin narapidana di lembaga pemasyarakatan.

Kedua yaitu skripsi yang ditulis oleh Ely Ulfah, NIM: 04410784, 2009, UIN Sunan Kalijaga. Dengan judul **Pembinaan Agama Islam Bagi Narapidana Dan Tahanan Wanita Di Rutan Bantul Yogyakarta**. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara kritis tentang tujuan, metode pembinaan keagamaan bagi narapidana dan tahanan wanita serta pengaruhnya. Hasil penelitian diharapkan akan dapat dipergunakan untuk menyempurnakan pembinaan agama tersebut. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan memberikan makna terhadap data yang berhasil dikumpulkan dan kemudian mengambil kesimpulan. Penelitian ini menggunakan penekatan psikologis. Hasil penelitian menunjukkan: (1) Tujuan pembinaan agama Islam bagi narapidana dan tahanan wanita adalah untuk meningkatkan

keimanan dan ketaqwaan, memberikan pengetahuan tentang agama agar mereka mau bertaubat, (2) Proses pembinaan agama Islam menggunakan metode ceramah, tanya jawab, demonstrasi, cerita, serta keteladanan.

Ketiga adalah skripsi yang ditulis oleh Badriyatul Ulya, NIM: 05220028, 2010, UIN Sunan Kalijaga Jogjakarta, dengan judul **Bimbingan Agama Islam Bagi Narapidana Anak Di LPA Blitar**. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, dengan mengambil latar lembaga pemasyarakatan anak di Blitar, sedangkan pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, observasi, dokumentasi. Analisa data dilakukan dengan menginterpretasikan data yang berhasil dikumpulkan dan kemudian ditarik kesimpulan. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa bimbingan agama Islam dilakukan dengan langkah: (1) Menentukan materi tentang akhlak, Ubudiyah, al-Quran. (2) Metode dalam bimbingan agama Islam ini menggunakan beberapa metode yaitu kelompok dan individual.

G. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian dalam skripsi nantinya adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan jenis studi kasus, dimaksudkan dengan melakukan penelitian secara mendalam tentang suatu kasus.²⁰ konsentrasi penulis berada pada penelitian lapangan. Dengan mengamati tingkah laku dan menelaah cara pandang para narapidana di Lembaga Pemasyarakatan kelas II-A Sidoarjo

²⁰Tatang M Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian* (Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada, 1995), 124.

tentang agama dalam realitas empirik dengan wacana tindak kejahatan yang mereka lakukan. Karena seperti yang kita ketahui, dalam prinsipnya sesuai dengan apa yang dikatakan E.C Hughes dalam kutipan Lexi J Moleong bahwa setiap situasi merupakan laboratorium dalam lapangan penelitian kualitatif, karena di dalamnya terdapat beberapa aspek sosial dapat diteliti dan dikaji sehingga menjadi lebih jelas.²¹

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dimulai bulan Mei 2013 sampai Juni 2013, penelitian ini dikonsentrasikan pada kawasan Lembaga Pemasyarakatan kelas II-A Sidoarjo yang berstatus sebagai narapidana dan mayoritas penghuninya beragama muslim yang berada pada daerah yang strategis karena bersinggungan langsung dengan akses jalan raya.

Narapidana adalah orang-orang yang bermasalah dengan akhlaknya. Walaupun mayoritas dari mereka beragama muslim akan tetapi yang menjadi unik adalah kejahatan yang mereka lakukan bertolak belakang dengan keyakinan keagamaan yang mereka anut.

3. Langkah-Langkah Penelitian

Menurut Lofland yang dikutip oleh Lexi J Moleong, bahwa data utama yang dibutuhkan dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan. Selebihnya adalah melalui data-data tambahan seperti dokumen dan lain sebagainya.²² Dalam penelitian kualitatif dapat mengambil data-data dari

²¹Lexi J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2006), 127.

²²*Ibid*, 157.

berbagai sumber, dari kata-kata dan tindakan yang berasal dari observasi dan pengamatan oleh penulis secara berkala saat melakukan penelitian dan kemudian dijadikan data. Pencatatan sumber data sendiri berasal dari hasil wawancara dan pengamatan dari gabungan kegiatan melihat, mendengar, dan aktif bertanya.²³

Dalam penelitian ini penulis akan mengambil data-data yang berupa daftar-daftar pertanyaan yang diajukan kepada narapidana penghuni Lapas kelas II-A Sidoarjo. Tidak dipungkiri internet juga memberikan sumbangan yang penting dalam memperoleh data yang berfungsi untuk melacak dari berbagai situs tentang perkembangan kejahatan dalam berbagai perspektif melalui berbagai postingan pada blog mengenai tema yang sesuai dengan yang penulis hendak teliti. Sumber-sumber data tersebut akan menjelaskan dari mana uraian-uraian data diperoleh, yang mana dalam hal ini penulis menggunakan sumber kepustakaan yang hanya memuat tentang sumber pokok yaitu judul dan penulis buku yang dijadikan sebagai sumber utama.²⁴

4. Teknik Penggalan Data

Dalam penelitian lapangan ini penulis menggunakan teknik sesuai yang dijelaskan dalam panduan menulis skripsi Fakultas Ushuluddin untuk jenis penelitian empirik atau penelitian lapangan. Teknik penggalan data sendiri

²³ *Ibid.*

²⁴ Abdullah Khozin dkk, *Panduan Penulisan Skripsi Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel* (Surabaya: Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel 2002), 41.

dilakukan dengan metode (1) observasi, (2) wawancara atau interview, (3) dokumentasi.²⁵

Dalam penelitian mengenai Peran Agama Islam Dalam Kehidupan Narapidana Muslim di Lembaga Pemasyarakatan kelas II-A Sidoarjo ini pertama kami lakukan pengamatan tentang peran serta cara pandang narapidana terhadap Islam. Peranan peneliti dalam mengamati bersifat terbuka dan diketahui oleh pengelola dan seluruh instansi Lembaga Pemasyarakatan. Kemudian kami lakukan wawancara terhadap narapidana beserta dengan ketua Lembaga Pemasyarakatan atau stafnya. Selanjutnya penulis mewawancarai narapidana yang terkait dengan maksud tertentu. Percakapan ini dilakukan oleh dua pihak, yaitu penulis sebagai pihak yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara sebagai responden yang akan memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan oleh pihak yang bertanya.²⁶ Wawancara yang penulis lakukan adalah wawancara yang bersifat formal karena berhubungan dengan instansi negara yang segala sesuatunya harus transparan. Penulis melakukan wawancara layaknya obrolan santai. Sehingga informasi yang bersifat rahasia dan tersembunyi dapat diperoleh dengan mudah.

Selanjutnya menanyakan hal-hal yang berkenaan dengan agama untuk mengukur seberapa besar mereka mengerti dan memaknai agama sebagai pegangan hidup mereka. Penulis mengajukan pertanyaan kepada beberapa narapidana sampai data yang dibutuhkan dapat terpenuhi. Penulis tidak

²⁵ Moleong, *Metode Penelitian...*,174.

²⁶ *Ibid*, 216.

menyebarkan angket karena dalam penelitian kualitatif tidak dibutuhkan prosedur yang semacam itu.

Terakhir adalah pengumpulan data melalui dokumen, Teknik dokumentasi adalah pengamatan dari fenomena-fenomena atau obyek penelitian yang bersifat istimewa yang dapat mengatasi ruang dan waktu. Dimana alat pengumpul data yaitu menggunakan alat-alat pencatat baik itu berupa lembar catatan atau menggunakan kamera perekam dan juga foto untuk memperkuat dokumentasi tersebut. Kemudian dokumen yang penulis dapat berupa jawaban pertanyaan dan hasil wawancara dengan para narapidana penghuni Lembaga Pemasyarakatan kelas II-A Sidoarjo.

5. Analisis Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan analisis data kualitatif yaitu dengan upaya yang dilakukan adalah bekerja dengan data, kemudian membentuk data dengan memilah-milah sehingga menjadi satuan data yang dapat dikelola, disintesis, mencari dan menemukan pola, menemukan hal yang penting dan hal-hal apa yang dapat dipelajari dan memutuskan apa yang dapat disampaikan kepada orang lain.²⁷ Pada dasarnya dalam analisa kualitatif mempergunakan pemikiran logis, yaitu menganalisa dengan logika, menggunakan pola deduktif, induktif, analogi, dan sejenisnya.²⁸ Maka berangkat dari metode tersebut penulis juga menggunakan teknik analisa data serupa dalam penelitian ini nantinya yang terbagi menjadi beberapa tahapan antara lain.

²⁷ *Ibid*, 284.

²⁸ Amirin, *Menyusun Rencana...*, 95.

- a. Penerapan hasil penelitian kepada setiap kategori, dalam tahap pertama ini terdapat dua kegiatan utama, yaitu pencatatan bagaimana peran dan pemahaman agama dalam kehidupan narapidana muslim di Lembaga Pemasyarakatan kelas II-A Sidoarjo, kemudian memberikan tanggapan atas hasil catatan yang telah diperoleh.
- b. Tahap kedua yaitu memadukan setiap kejadian yang muncul dengan ciri-cirinya yang dihasilkan dari tahap pertama, selanjutnya tahap ini akan memadukan pengetahuan keagamaan para narapidana dengan konsep pokok-pokok ajaran Islam. Dan menjadikan tiga sendi ajaran pokok dalam Islam sebagai landasan untuk meneliti seberapa besar pemahaman serta agama berperan dalam hidup mereka yang dihadapkan dengan realitas empirik.
- c. Tahap ketiga yaitu membatasi lingkup teori, melalui observasi yang dilakukan dan pengamatan secara berkala terdapat kejadian dan peristiwa yang ada di Lembaga Pemasyarakatan yang menjadi pusat perhatian oleh peneliti. Dalam tahap ini peneliti tidak membatasi beberapa teori minor yang telah terbentuk berdasarkan pada relevansi dan mengarahkan kedalam suatu kategori dan ciri-ciri yang lebih besar. Maka dari itu peneliti dapat mengangkat teori sederhana sesuai dengan yang dilihat dari segi muatan teori. Yang kemudian dibatasi dan digeneralisasikan ke dalam alur teori yang lebih besar relevansinya.²⁹

²⁹ *Ibid*, 177.

- d. Keempat adalah penyimpulan hasil dari penelitian dengan mengembangkan hasil yang didapat dalam proses penelitian tersebut. Dasar dari kegiatan interpretasi ini dilengkapi dengan konsep-konsep dan berbagai teori yang berkaitan dengan pokok ajaran Islam. artinya, konsep-konsep dan teori dapat diaplikasikan untuk menjelaskan seperangkat data.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk menentukan kerangka pembahasan yang jelas pada skripsi ini, peneliti membagi sistematika pembahasan menjadi beberapa bab sebagai berikut:

BAB I : Memuat tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan yang ingin dicapai, tinjauan penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II : Memuat landasan teori, yang berisi tentang teori yang dijadikan sebagai landasan dalam penelitian ini.

BAB III : Menyajikan setting penelitian, mengapa harus memilih tempat tersebut sebagai rujukan dalam penelitian dan apa yang membedakan lokasi ini dengan lokasi yang lainnya. Bagian ini memuat sub bab tentang: Deskripsi Lokasi, Keunikan Lokasi, Kondisi Lapas dan narapidana kelas II-A Sidoarjo.

BAB IV : Menganalisa data-data yang didapat dengan menggunakan teori pada landasan teori.

BAB V : Kesimpulan sebagai point terakhir, penyampaian saran-saran, dan penutup.